BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah memiliki peranan penting dalam mendidik generasi muda bangsa, dan Sekolah merupakan sarana belajar dari semua kalangan baik kalangan menengah kebawah maupun kalangan menengah keatas, bahkan banyak sekolah dipercaya sebagai pelaksana pendidikan inklusi yang memberi kesempatan kepada peserta didik memiliki kebutuhan khusus atau biasa dikenal dengan kaum *difabel (Different Ability)* dan sering diistilahkan sebagai anak berkebutuhan khusus (Brenda, Clark, Magill-Evans, & Koning, 2015). Pengertian anak berkebutuhan khusus memiliki makna yang cukup luas, dapat diartikan anak yang memiliki kemampuan berbeda dari teman lainnya, sebagian dari mereka mengalami hambatan perkembangan dalam proses belajar dan setiap anak dipandang memiliki kebutuhan khusus baik permanen maupun temporer (UNESCO, 2009).

Anak berkebutuhan khusus memiliki hak dan kewajiban sama sebagai peserta didik pada umumnya dan mereka belajar sebagaimana anak normal lainnya dan mempelajari pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa, dan Pendidikan Jasmani. Pada mata pelajaran selain pendidikan jasmani, anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan kesulitan dalam menerima pelajaran dari guru dikarenakan bersifat teori, sehingga pada mata pelajaran pendidikan jasmani anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan berbeda dan mendapatkan perlakuan khusus sesuai dengan kebutuhan dan kekhususan yang mereka miliki, sejalan dengan ungkapan (Sherrill, Holguin, & Caywood, 1989) bahwa Pendidikan Jasmani memiliki tujuan yang sama seperti halnya pelajaran Matematika, Bahasa, IPS, dan IPA dan lain-lain, pelajaran yang harus dirancang dan dirumuskan setiap hari, guru harus membuat perencanaan dari mulai perumusan tujuan, pelaksanaan kegiatan, teknik motivasi dan cara mengevaluasi, pendidikan jasmani merupakan wahana pendidikan yang memberikan kesempatan

bagi anak untuk mempelajari hal-hal penting. Oleh karena itu, pelajaran penjas tidak kalah penting dibandingkan dengan pelajaran lain.

Kebutuhan khusus pada anak dilatarbelakangi dengan masalah kesehatan sejak lahir, penyakit kronis maupun akut, cedera akibat kecelakaan, perang, kerusuhan, bencana dan sebagainya. Seiring meningkatnya populasi usia lanjut, ditengarai akan meningkatkan jumlah individu berkebutuhan khusus akibat meningkatnya gangguan kesehatan akibat penyakit kronis degeneratif (Sirvis, 1988). Kementerian kesehatan Republik Indonesia melalui data dan informasi kesehatan mengungkapkan bahwa Persentase penyandang disabilitas di Indonesia berdasarkan hasil Susenas tahun 2012 adalah sebesar 2,45%. Provinsi dengan persentase penyandang disabilitas tertinggi adalah Bengkulu (3,96%) dan terendah adalah Papua (1,05%) (Infodatin, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Sun, Wu, Qu, Lu, & Wang (2013) anak penyandang disabilitas kadang kala tidak memperoleh pendidikan yang layak, juga orang dewasa disabilitas pun tidak mendapatkan kesempatan bekerja seperti orang normal, ini merupakan contoh 1 yang dialami oleh penyandang disabilitas selama ini. Anak berkebutuhan khusus merupakan kelompok yang biasanya terpinggirkan dari yang lainnya dan sering mengalami diskriminasi karena kurang pemahaman dan pengetahuan, hal inilah yang terkadang membuat para disabilitas menarik diri dari lingkungan dan kurang berperan aktif dalam kegiatan masyarakat sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas hidupnya.

Menurut ketua pusat kajian disabilitas Universitas Indonesia Irwanto mengungkapkan data tahun 2005/2006 jumlah SLB hanya 1.312 sekolah dari 170.891 sekolah umum artinya masih dibawah satu persen dengan rata-rata hanya 1 SLB untuk 4 kecamatan Hal inilah yang membuat anak berkebutuhan khusus perlu dicarikan solusi alternatif dalam rangka menjadikan anak berkebutuhan khusus Indonesia memiliki kesetaraan baik dalam hal pendidikan, lingkungan dan aspek-aspek lainnya.

(Warnock, 1978) mengungkapkan bahwa di Inggris, pada tahun 1980-1990, peserta didik sekolah khusus diperkirakan menurun dari sembilan juta menjadi sekitar dua juta orang, karena kembali ke sekolah biasa atau sekolah umum, sedangkan di Amerika Serikat, diperkirakan hanya sekitar 0,5% anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah khusus, lainnya berada di sekolah biasa atau sekolah umum Ashman dan Elkins (1994) dan ternyata populasi peserta didik di sekolah khusus kurang dari 3% (Fish : 1985). Sekolah inklusi mempunyai pengertian sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama antara anak berkebutuhan khusus maupun anak normal, artinya sekolah menyediakan program pendidikan yang layak, 1 am, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap [illegible], serta memiliki tingkat kesetaraan dari berbagai jenis tugas dan tanggung jawab guna melatih, mental, sosial dan spiritual siswa (Stainback, 1996). Selanjutnya pendidikan inklusi merupakan penempatan anak berkebutuhan khusus baik tingkat ringan, sedang, dan berat (Bassett et al., 1996). Sebagai sistem layanan pendidikan diharapkan semua anak berkebutuhan khusus dapat dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas inklusi bersama teman-teman seusianya, maka peningkatan penyediaan berbagai fasilitas di sekolah menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, sehingga sekolah menjadi sumber belajar yang memadai dan mendapat dukungan dari berbagai pihak, baik itu siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitarnya (Sapon-shevin, 1988). Carlberg dan Kavale (1980) melakukan kajian terhadap 50 buah penelitian tentang inklusi dan hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan inklusi berdampak positif, baik terhadap perkembangan akademik maupun sosial anak berkebutuhan khusus. Sementara itu penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia sampai saat ini masih mengundang kontroversi, namun secara implementasi, sekolah inklusi memiliki berbagai manfaat salah satunya terdapat sikap positif bagi siswa berkebutuhan khusus dalam berkembang baik dari segi komunikasi, interaksi sosial, pertemanan dan kerjasama antar siswa. Siswa dituntut untuk belajar sensitif, memahami, menghargai, dan menumbuhkan rasa nyaman dengan perbedaan individual yang mereka miliki satu sama lainnya. Selain itu juga, anak berkebutuhan khusus dituntut belajar berinteraksi dalam rangka menyongsong kehidupannya kelak.

Tujuan dari sekolah inklusi adalah untuk menekan dampak yang ditimbulkan oleh sikap eksklusiv, sekolah inklusi juga memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus dan kurang berutung dapat mengenyam pendidikan karena pada hakekatnya Eksklusivitas dalam pendidikan menutup kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan. Eksklusivitas akan membuat anak berkebutuhan khusus semakin terpinggirkan. Namun pada sisi lain, masih terdapat kekurangan dalam hal tenaga pendidik dan hal ini dapat dilihat dari beberapa sekolah yang masih belum memiliki ruang BK (bimbingan konseling), belum tersedianya alat bantu peraga bagi anak berkebutuhan khusus, serta keterbatasan Guru Pembimbing Khusus di sekolah umum yang menyelenggarakan program inklusi (Sunanto, 2011)

Untuk lebih jelas perhatikan tabel Perbedaan Sekolah Inklusi dan Sekolah Luar Biasa yang ada di Indonesia.

Tabel 1.1 Perbedaan Sekolah Inklusi dan Sekolah Luar Biasa

Karakteristik Sekolah Luar Biasa	**Karakteristik Sekolah Inklusi**
A. Memiliki Guru Pembimbing Khusus	Belum memiliki Guru Pembimbing Khusus
B. Program pembelajaran (Kurikulum) diberlakukan sesuai dengan tingkat kecacatan yang dimiliki siswa didik	Program pembelajaran mengikuti Sistem Pendidikan Nasional
C. Memiliki sarana prasaran lengkap sesuai tingkat kecacatan siswa didik	Belum terdapat fasilitas yang memadai sebagai sarana penunjang pembelajaran bagi siswa disabilitas

D. Kualitas Guru sesuai dengan basic, dan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan siswa disabilitas	Kualitas guru hanya dibidang keilmuan secara umum dan tidak meruncing hingga kekhususan siswa
E. Situasi dan kondisi lingkungan yang terlihat homogenitas sesama anak berkebutuhan khusus	Situasi lingkungan sekolah yang lebih Heterogen dan memasyarakat, sehingga siswa dituntut untuk dapat bersosialisasi sesama masyarakat sekolah baik siswa, guru, dan elemen-elemen yang ada didalam sekolah
F. Aman dari Bullying	Sangat rawan dari Bullying
G. Memiliki perlakuan yang sama tergantung dari tingkat kecacatan siswa	Tidak mendapatkan perlakuan yang sama, seringkali Anak berkebutuhan khusus lebih dibiarkan dalam melakukan segala hal

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa keadaan di sekolah luar biasa dan sekolah inklusi jelas berbeda hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup anak berkebutuhan khusus yang mengenyam dibangku sekolah luar biasa dan inklusi .

Konsep kualitas hidup seseorang disebut sebagai *Quality of Life* (QoL) diungkapkan oleh (Hornquist, 1990) bahwa "*Quality of Life is defined as perceived global satis¬faction and satis faction within a number of key domains with special emphasis on well-being",* mempunyai makna bahwa kualitas hidup dipandang sebagai suatu kondisi antara harapan dan kenyataan yang dialami seseorang dalam jangka waktu tertentu untuk membawa pada kesetaraan dan kesejahteraan. Kualitas hidup seseorang berkaitan erat dengan pencapaian kesejahteraan hidup manusia yang dapat diterima secara umum, bisa juga perasaan bersifat subyektif, mengenai kesejahteraan dirinya berdasarkan pilihan-pilihan penting dalam kehidupannya (Tanner, Jan, Linscott, County, & Schools, 1996). Selanjutnya Roth & Miller (2015) menyatakan bahwa kualitas hidup dapat

dipandang sebagai sebuah konsep multidimensional karena menyangkut semua bidang dalam kehidupan meliputi kesehatan, harapan, pekerjaan, keluarga, lingkungan, dan situasi-situasi kehidupan lainnya. Menurut Moons, Budts, & Geest (2006) terdapat beberapa faktor yang mempegaruhi kualitas hidup seseorang secara konseptualisasi antara lain, Faktor jenis kelamin, faktor pendidikan, faktor pekerjaan, faktor penghasilan, faktor lingkungan sosial, faktor kesehatan, faktor usia dan faktor status pernikahan.

Remaja yang berkebutuhan khusus di Amerika menunjukan angka 220 remaja yang memiliki kualitas hidup yang rendah jika dibandingkan dengan remaja normal pada umumnya (Diah & Resnia, 2017). Orang-orang dengan kebutuhan khusus sering mengalami kurangnya perhatian dari orang tua, keluarga, perlakuan tidak sewajarnya dari lingkungan, perlakuan pengasuh bahkan sampai dengan akses terhadap pelayanan kesehatan yang tidak maksimal, hal inilah yang dapat menyebabkan status kualitas kehidupan mereka menjadi rendah (Sun et al., 2013). Dalam pernyataan Crawford (2011), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup anak berkebutuhan khusus diantaranya karakteristik sosiodemografi, stress dan kemampuan koping, serta yang tak kalah penting adalah dukungan sosial yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

Kualitas hidup masing-masing anak berkebutuhan khusus berbeda satu sama lainnya, baik pada anak yang sedang mengenyam pendidikan dibangku sekolah program inklusi maupun sekolah luar biasa (SLB). Pendidikan untuk semua *(Education for All)* merupakan salah satu tujuan dari pendidikan inklusi (UU RI No.8 : 2016). Pendidikan inklusi merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak-anak penyandang disabilitas seperti anak dengan hambatan penglihatan, hambatan pendengaran, autis dan lain sebagainya untuk dapat belajar bersama-sama di kelas reguler tanpa memandang perbedaan pada diri mereka, keanekaragaman siswa dalam kemajemukan proses pembelajaran dapat menjadi sumber bagi siswa-siswi reguler maupun siswa disabilitas untuk saling belajar mengenal, memahami, dan saling bersosialisasi, sehingga dapat diartikan bahwa sekolah merupakan model keragaman hidup layaknya realita sebuah kehidupan (Asrorul, 2015), Tanner (1996), (Tanner et al., 1996) dan (Clough & Nutbrown, 2004). Adapun upaya dalam mencapai kualitas hidup anak

berkebutuhan khusus tentunya dapat ditinjau dari berbagai aspek, salah satunya, Kesehatan jasmani *(Physical Health)*, Psikologi *(Psychology)*, Hubungan Sosial *(Social Relationships)*, dan Lingkungan *(Environment)*, keseluruhan domain tersebut diatas dapat dilihat dalam Sekolah luar biasa maupun sekolah inklusi, sehingga penulis tertarik untuk menganalisis kegiatan belajar mengajar sekolah luar biasa dan sekolah inklusi dalam meningkatkan kualitas hidup ABK.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Apakah terdapat Perbedaan Kegiatan Belajar Mengajar Sekolah Luar Biasa dan Sekolah Inklusi dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Anak Berkebutuhan Khusus?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Untuk mengetahui Kegiatan Belajar Mengajar Sekolah Luar Biasa dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Anak Berkebutuhan Khusus

1.3.2 Untuk mengetahui Kegiatan Belajar Mengajar Sekolah Inklusi dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Anak Berkebutuhan Khusus

1.3.3 Untuk mengetahui seberapa besar Perbedaan Kegiatan Belajar Mengajar Sekolah Luar Biasa dan Sekolah Inklusi dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Anak Berkebutuhan Khusus.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa manfaat yang dapat dijadikan sebagai sumbangsih pemikiran dari penulisan karya ilmiah yang berjudul Analisis Program Kegiatan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani Sekolah Luar Biasa dan Sekolah Inklusi dalam Meningkatkan Kualitas Hidup anak berkebutuhan khusus sebagai berikut :

1.4.1 *Manfaat Teoritis*

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam rangka memperkaya ilmu pengetahuan tentang meningkatkan Kualitas Hidup (*Quality of Life)* anak berkebutuhan khusus dalam dunia pendidikan.

1.4.2 *Manfaat Praktis*

Secara praktis penelitian ini terdapat beberapa manfaat antara lain:

1.4.2.1 Manfaat bagi siswa berkebutuhan khusus

Dengan adanya penelitian ini diharapkan anak berkebutuhan khusus mendapatkan penanganan secara tepat guna, karena jika kegiatan belajar mengajar disekolah SLB dan sekolah Inklusi direalisasikan sesuai kurikulum yang berlaku dan sesuai dengan sistem pendidikan Nasional dan diterapkan dengan benar dan sungguh-sungguh maka kualitas hidup anak-anak berkebutuhan khusus akan meningkat secara subjektif.

1.4.2.2 Manfaat bagi Pendidik

Menambah wawasan serta pengetahuan yang lebih luas mengenai Kegiatan Belajar Mengajar baik sekolah luar biasa maupun sekolah inklusi dalam meningkatkan Kualitas Hidup anak-anak bekebutuhan khusus disekolah masing-masing.

1.4.2.3 Manfaat bagi Peneliti

Melalui tulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan refrensi bagi peneliti dalam meningkatkan kualitas hidup terhadap anak berkebutuhan khusus melalui Kegiatan Belajar Mengajar sekolah Inklusi maupun sekolah luar biasa dalam meningkatkan Kualitas Hidup Anak Berkebutuhan Khusus

1.4.2.4 Manfaat bagi Sekolah

Diharapkan dengan penelitian ini sekolah lebih peduli terhadap Kegiatan Belajar Mengajar di sekolahnya untuk meningkatkan kualitas hidup anak berkebutuhan khusus.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2017 yang di dalamnya memberikan petunjuk mengenai tata cara penulisan tesis. Adapun struktur penulisan tesis sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab pendahuluan dalam tesis ini pada dasamya menjadi bab perkenalan. Pada bagian di bawah ini disampaikan struktur bab pendahuluan yang diadaptasi dari Evans, Gruba dan Zobel (2014) dan juga Paltridge dan Starfield (2007).

1) *Latar belakang penelitian.* Bagian ini memaparkan konteks penelitian yang dilakukan. Penulis harus dapat memberikan latar belakang mengenai topik atau isu yang akan diangkat dalam penelitian secara menarik sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi dewasa ini. Pada bagian ini penulis harus mampu memosisikan topik yang akan diteliti dalam konteks penelitian yang lebih luas dan mampu menyatakan adanya *gap* (rumpang) yang perlu diisi dengan melakukan pendalaman terhadap topik yang akan diteliti. Pada bagian ini sebaiknya ditampilkan juga secara ringkas hasil penelusuran literatur terkait teori dan temuan dari peneliti sebelumnya mengenai topik yang akan diteliti lebih lanjut.
2) *Rumusan masalah penelitian.* Bagian ini memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti. Perumusan permasalahan penelitian lazimnya ditulis dalam bentuk pertanyaan penelitian. Jumlah pertanyaan penelitian yang dibuat disesuaikan dengan sifat dan kompleksitas penelitian yang dilakukan, namun tetap mempertimbangkan urutan dan kelogisan posisi pertanyaannya. Dalam pertanyaan penelitian yang dibuat, umunya penulis mengidentifikasi topik atau variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif pertanyaan penelitian biasanya mengindikasikan pola yang akan dicari, yakni apakah sebatas untuk mengetahui bagaimana variabel tersebar dalam sebuah populasi, mencari hubungan antara variabel satu dengan yang lain, atau untuk mengetahui apakah ada hubungan sebab akibat antara satu varibel dengan variabel yang lain.
3) *Tujuan penelitian.* Tujuan penelitian sesungguhnya akan tercermin dari perumusan permasalahan yang disampaikan sebelumnya. Namun demikian, penulis diharapkan dapat mengidentifikasi dengan jelas tujuan umum dan khusus dari penelitian yang dilaksanakan sehingga dapat terlihat jelas cakupan

yang akan diteliti. Tak jarang, tujuan inti penelitian justru terletak tidak pada pertanyaan penelitian pertama namun pada pertanyaan penelitian terakhir, misalnya. Hal ini dimungkinkan karena pertanyaan- pertanyaan awal tersebut merupakan langkah-langkah awal yang mengarahkan penelitian pada pencapaian tujuan sesungguhnya. Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, penulis dapat pula menyampaikan hipotesis penelitiannya karena pada dasarnya hipotesis penelitian adalah apa yang ingin diuji oleh peneliti. Dalam kata lain, tujuan penelitian memang diarahkan untuk menguji hipotesis tertentu. Secara posisi penulisannya, hipotesis penelitian dalam artian penyampaian posisi peneliti dapat ditulis pada bagian ini atau dibuat dalam subbagian yang berbeda setelah bagian ini. Secara lebih rinci penulisan hipotesis penelitian disampaikan pada bab III yang membahas metode penelitian.

4) *Manfaat/signifikansi penelitian.* Bagian ini memberikan gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan. Manfaat/signifikansi penelitian ini dapat dilihat dari salah satu atau beberapa aspek yang meliputi: (1) manfaat/signifikansi **dari segi teori** (mengatakan apa yang belum atau kurang diteliti dalam kajian pustaka yang merupakan kontribusi penelitian), (2) manfaat/signifikansi **dari segi kebijakan** (membahas perkembangan kebijakan formal dalam bidang yang dikaji dan memaparkan data yang menunjukkan betapa seringnya masalah yang dikaji muncul dan betapa kritisnya masalah atau dampak yang ditimbulkannya), (3) manfaat/signifikansi **dari segi praktik** (memberikan gambaran bahwa hasil penelitian dapat memberikan alternatif sudut pandang atau solusi dalam memecahkan masalah spesifik tertentu), dan (4) manfaat/ signifikansi **dari segi isu serta aksi sosial** (penelitian mungkin bisa dikatakan sebagai alat untuk memberikan pencerahan pengalaman hidup dengan memberikan gambaran dan mendukung adanya aksi) (lihat Marshall & Rossman, 2006).

5) *Struktur organisasi skripsi, tesis, atau disertasi.* Bagian ini memuat sistematik penulisan skripsi, tesis, atau disertasi dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab

dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi, tesis, atau disertasi.

Bab II: Kajian Pustaka

Bagian kajian pustaka dalam skripsi, tesis, atau disertasi memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Bagian ini memiliki peran yang sangat penting. Melalui kajian pustaka ditunjukkan *the state of the art* dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti.

Pada prinsipnya kajian pustaka ini berisikan hal-hal sebagai berikut:

1) konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji;
2) penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya;
3) posisi teoretis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

Pada bagian ini, peneliti membandingkan, mengontraskan, dan memosisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji melalui pengaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Berdasarkan kajian tersebut, peneliti menjelaskan posisi/pendiriannya disertai dengan alasan-alasan yang logis. Bagian ini dimaksudkan untuk menampilkan "mengapa dan bagaimana" teori dan hasil penelitian para pakar terdahulu diterapkan oleh peneliti dalam penelitiannya, misalnya dalam merumuskan asumsi-asumsi penelitiannya.

Ada beberapa perbedaan mendasar yang perlu digarisbawahi terkait bagaimana teori dikaji pada skripsi, tesis, dan disertasi. Paltridge dan Starfield (2007) mengemukakan beberapa ciri yang membedakan tingkat dan sifat kajian pustaka untuk penulisan skripsi, tesis dan disertasi yang disampaikan di bawah ini Pemaparan kajian pustaka dalam **tesis** lebih bersifat analitis dan sumatif, mencakup isu-isu metodologis, teknik penelitian dan juga topik-topik yang berkaitan.

Hal lain yang berkenaan pula dengan penulisan kajian pustaka, khususnya untuk tesis, adalah penulis hendaknya memerhatikan persyaratan seperti yang dikemukakan oleh Bryant (2004) di bawah ini.

1) Penulis sudah mengetahui teori yang berasal dari pemikiran yang mutakhir dan teori yang mewakili aliran utama berkait dengan topik yang ditelitinya.
2) Penulis sudah mampu mengkaji penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bidang yang ditelitinya secara bertanggung jawab.
3) Penulis sudah mengetahui rujukan atau penelitian yang dikutip secara berulang oleh para ahli atau akademisi lain yang berkaitan dengan bidang yang ditelitinya.
4) Penulis sudah mengenal nama-nama ahli yang mengemukakan teori yang berkaitan dengan topik penelitian yang dikajinya.

Bab III: Metode Penelitian

Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

Secara umum akan disampaikan pola paparan yang digunakan dalam menjelaskan bagian metode penelitian dari sebuah tesis, dengan dua kecenderungan, yakni penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Berikut disampaikan kecenderungan alur pemaparan metode penelitian untuk tesis, yang menggunakan **pendekatan kuantitatif** (terutama untuk survei dan eksperimen) yang diadaptasi dari Creswell (2009).

1) *Desain penelitian.* Pada bagian ini penulis/peneliti menyampaikan secara eksplisit bahwa penelitian yang dilakukan masuk pada kategori survei Cross sectional
2) *Partisipan.* Peneliti pada bagian ini menjelaskan partisipan yang terlibat dalam penelitian. Jumlah partisipan yang terlibat, karakteristik yang spesifik dari partisipan, dan dasar pertimbangan pemilihannya disampaikan untuk memberikan gambaran jelas kepada para pembaca.
3) *Populasi dan sampel.* Pemilihan atau penentuan partisipan pada dasarnya dilalui dengan cara penentuan sampel dari populasi. Dalam hal ini peneliti harus memberikan paparan jelas tentang bagaimana sampel ditentukan.

Karena tidak semua penelitian melibatkan manusia, untuk bidang ilmu tertentu, teknik *sampling* juga dapat dilakukan untuk hewan, benda mati, atau zat tertentu.

4) *Instrumen penelitian.* Pada bagian ini disampaikan secara rinci mengenai instrumen/alat pengumpul data yang dipergunakan dalam penelitian. Instrumen penelitian ini dapat berupa angket, catatan observasi, atau soal tes. Penjelasan secara rinci terkait jenis instrumen, sumber instrumen (apakah membuat sendiri atau menggunakan yang telah ada), pengecekan validitas dan reliabilitasnya, serta teknis penggunaannya disampaikan pada bagian ini.
5) *Prosedur penelitian.* Bagian ini memaparkan secara kronologis langkah-langkah penelitian yang dilakukan terutama bagaimana desain penelitian dioperasionalkan secara nyata. Terutama untuk jenis penelitian eksperimental, skema atau alur penelitian yang dapat disertai notasi dan unsur-unsurnya disampaikan secara rinci. Identifikasi jenis variabel beserta perumusan hipotesis penelitian secara statistik (dengan notasi) dituliskan secara eksplisit sehingga menguatkan kembali pemahaman pembaca mengenai arah tujuan penelitian.
6) *Analisis data.* Pada bagian ini peneliti menggunakan jenis analisis statistik beserta jenis *software* khusus yang digunakan yaitu perangkat lunak SPSS 23.0. Statistik deskriptif dan inferensial yang mungkin dibahas dan dihasilkan nantinya disampaikan beserta langkah- langkah pemaknaan hasil temuannya.

Penjelasan mengenai unsur-unsur yang umumnya muncul dalam bab mengenai metode penelitian, baik yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif di atas pada dasarnya masih mungkin mengalami variasi dan penyesuaian sesuai dengan kekhasan bidang kajian yang diteliti. Apa yang disampaikan merupakan panduan yang berisikan elemen-elemen penting yang dapat menjadi payung bagi penulisan skripsi, tesis, dan disertasi di lingkungan UPI.

Bab IV: Temuan dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya

sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Dalam pemaparan temuan penelitian beserta pembahasannya, Sternberg (1988) menyatakan ada dua pola umum yang dapat diikuti, yakni pola *nontematik* dan *tematik*. Cara *nontematik* adalah cara pemaparan temuan dan pembahasan yang dipisahkan, sementara cara *tematik* adalah cara pemaparan temuan dan pembahasan yang digabungkan. Dalam hal ini, dia lebih menyarankan pola yang *tematik*, yakni setiap temuan kemudian dibahas secara langsung sebelum maju ke temuan berikutnya.

Dengan adanya dua pola yang berterima tersebut, apa pun pola yang dijadikan rujukan, pastikan bahwa dalam memaparkan setiap temuan dan pembahasannya, penulis/peneliti mengingat betul rumusan permasalahan yang telah diajukan di awal penelitian. Hal ini untuk memastikan bahwa temuan dan pembahasan yang disampaikan betul- betul menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

Pada bagian di bawah ini disampaikan secara umum kecenderungan pola pemaparan temuan dan pembahasan untuk penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara terpisah.

Penyajian data dalam pemaparan temuan dan pembahasan, terutama untuk **penelitian kuantitatif**, menurut American
Psychological Association (2010), pada dasarnya memiliki beberapa tujuan, antara lain:

1) **eksplorasi**, yaitu penyajian data memang ditujukan untuk memahami apa yang ada di dalam data tersebut;
2) **komunikasi**, dalam pengertian bahwa data tersebut telah dimaknai dan akan disampaikan kepada para pembaca;
3) **kalkulasi**, dalam pengertian bahwa data tersebut dapat dipergunakan untuk memperkirakan beberapa nilai statistik untuk pemaknaan lebih lanjut;
4) **penyimpanan**, dalam pengertian bahwa data tersebut digunakan untuk keperluan pembahasan dan analisis lanjutan;

5) **dekorasi**, dalam pengertian bahwa penyajian data memang ditujukan untuk menarik perhatian pembaca dan membuatnya menarik secara visual.

Pemaparan temuan penelitian kuantitatif seperti yang dijelaskan oleh American Psychological Association (2010) biasanya didahului oleh penyampaian hasil pengolahan data yang dapat berbentuk tabel atau grafik yang di dalamnya berisikan angka statistik baik yang bersifat deskriptif maupun inferensial mengenai variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian yang dilakukan. Hal yang perlu diingat di sini adalah prinsip-prinsip penting terkait bagaimana data disajikan agar memudahkan pembaca memahami hasil penelitian yang telah dilakukan.

Setelah peneliti menyajikan temuan dalam bentuk yang sesuai dengan tujuan yang jelas, berupa grafik, tabel, dll., apa yang perlu dilakukan adalah menyertai tampilan tersebut dengan ringkasan penjelasan sehingga temuan tersebut menjadi lebih bermakna. Penjelasan yang dibuat dilakukan sesuai dengan kondisi data apa adanya, tidak mengurangi dan tidak melebih-lebihkan. Apa yang disampaikan dapat berupa pembacaan terhadap bentuk dan pola visual yang muncul, atau nilai statistik tertentu sesuai dengan pola distribusi yang dapat dilihat. Dalam tahapan ini, peneliti harus mampu menunjukan pola apa yang menarik, pola apa yang muncul di luar dugaan, dan juga pola apa yang mungkin dianggap aneh atau rancu.

Di bagian pembahasan, hal-hal yang perlu dilakukan adalah (1) melihat kembali pertanyaan penelitian beserta hipotesis penelitian yang telah dirumuskan, (2) melakukan pengaitan hasil temuan dengan kajian pustaka relevan yang telah ditulis sebelumnya, dan (3) melakukan evaluasi terhadap potensi kelemahan penelitian (seperti: bias, ancaman lain terhadap validitas internal, dan keterbatasan lain yang dimiliki oleh penelitian).

Bab V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil

penelitian tersebut. Ada dua alternatif cara penulisan simpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan cara uraian padat.

Untuk karya tulis ilmiah, terutama untuk tesis, penulisan simpulan dengan cara uraian padat lebih baik daripada dengan cara butir demi butir. Simpulan harus menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Selain itu, simpulan tidak mencantumkan lagi angka-angka statistik hasil uji statistik.

Implikasi dan rekomendasi yang ditulis setelah simpulan dapat ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecahan masalah di lapangan atau tindak lanjut dari hasil penelitian.

Dalam menawarkan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya saran atau rekomendasi dipusatkan pada dua atau tiga hal yang paling utama yang ditemukan oleh penelitian. Akan lebih baik apabila penulis menyarankan penelitian yang melangkah satu tahap lebih baik dari penelitian yang telah dilakukan.